

Diterima	: 1 April 2020
Direvisi	: 8 April 2020
Disetujui	: 27 April 2020
Diterbitkan	: 29 April 2020

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PICTURE AND PICTURE* TERHADAP HASIL BELAJAR GEOGRAFI

Siti Fadjarajani¹, Ely Satiyasih Rosali², & Widyanti Noerdianasari³
e-mail: sitifadjarajani@unsil.ac.id¹, ely@unsil.ac.id²,
widyantinoerdianasari@gmail.com³

Program Studi Pendidikan Geografi, Universitas Siliwangi

Jalan Siliwangi Nomor 24, Tasikmalaya, Jawa Barat 46115

Abstrak: Penelitian ini dilakukan di kelas X IPS sebuah SMA Negeri di Kabupaten Ciamis dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif *type picture and picture* terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik. Metode yang digunakan adalah quasi eksperimen dengan model *pre-test post-test control group design*. Analisis data dilakukan dengan menghitung nilai t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif *type picture and picture* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar domain kognitif peserta didik ($t_{hitung} > t_{tabel}$). Diperlukan penggunaan model pembelajaran yang lebih bervariasi lagi agar peserta didik lebih aktif dan memiliki penerimaan lebih baik terhadap materi yang disampaikan sehingga berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar dan pencapaian KKM yang ditetapkan.

Kata-kata Kunci: hasil belajar, model pembelajaran kooperatif, *picture and picture*,

THE INFLUENCE OF *PICTURE AND PICTURE* LEARNING MODELS ON GEOGRAPHIC LEARNING OUTCOMES

Abstract: This research was conducted in social studies class X of a state high school in Ciamis Regency with the aim to determine the effect of using the type of *picture and picture* cooperative learning model on the improvement of student learning outcomes. The method used is quasi-experimental model with a *pre-test post-test control group design*. Data analysis was performed by calculating the value of t. The results showed that the use of the cooperative learning model *type picture and picture* gave a significant effect in learning outcomes of students' cognitive domains ($t_{count} > t_{table}$). It is necessary to use varied learning models so that students will be more active and have better acceptance of the material presented so that it contributes to improving learning outcomes and the achievement of the specified KKM.

Keywords: cooperative learning models, learning outcomes, *picture and picture*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu kegiatan disengaja dan terencana yang meliputi proses pembimbingan, pengajaran serta latihan dalam rangka mengembangkan potensi yang dimiliki sesuai tujuan yang telah ditetapkan. Proses yang disengaja dan direncanakan menuntut upaya pemenuhan kebutuhan dan keinginan

tersebut disesuaikan dengan potensi yang dimiliki sehingga diperoleh kemampuan serta kepuasan optimal.

Proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan formal di sekolah yang di dalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen pengajaran. Komponen-komponen tersebut dikelompokkan menjadi tiga kategori utamanya, yaitu guru, peserta didik, dan isi (materi) pelajaran. Ketiga komponen

utama berinteraksi dengan melibatkan komponen pendukung yaitu sarana dan prasarana, media, metode, serta penataan lingkungan tempat belajar, sehingga dapat tercipta hubungan yang harmonis dan dimanis diantara guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dimaksudkan agar proses pembelajaran dapat membuka komunikasi aktif antara dua belah pihak (yaitu guru dengan peserta didik), sehingga masing-masing mengetahui peran dan fungsinya.

Sebelum melakukan proses pembelajaran, guru hendaknya secara sadar melakukan perencanaan secara sistematis dengan berpedoman pada seperangkat aturan. Proses pembelajaran dapat diperkaya dengan penggunaan model pembelajaran yang variatif agar pembelajaran tidak monoton dan terjadi peningkatan hasil belajar pada peserta didik. Namun dalam pelaksanaannya, belum dapat terealisasi secara maksimal. Hal tersebut terlihat pada saat beberapa guru hanya menggunakan metode konvensional dan mengandalkan buku pegangan seadanya tanpa menggunakan media atau model yang sesuai untuk materi yang disampaikan. Ketidaktepatan pemilihan model pembelajaran menyebabkan peserta didik tetap kesulitan memahami beberapa materi. Kurangnya pemahaman peserta didik mengenai materi yang diajarkan akan menimbulkan kesulitan dalam penyelesaian soal-soal pada saat ujian dan tentunya akan menghambat peserta didik dalam mencapai hasil belajar minimal yang telah ditentukan.

SMA Negeri 1 Banjarsari adalah salah satu sekolah yang sudah memberlakukan kurikulum 2013 Revisi dengan proses pembelajaran menerapkan pendekatan *Scientific*. Beberapa guru yang mengajar di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Banjarsari termasuk guru mata pelajaran geografi sudah menggunakan model pembelajaran seperti *problem based learning* dan *discovery learning*. Namun model pembelajaran yang sudah diterapkan tersebut tidak seluruhnya efektif untuk meningkatkan pemahaman peserta didik. Hal tersebut terjadi pada mata pelajaran geografi yang rata-rata hanya mencapai nilai 50. Nilai tersebut berada dibawah KKM yang ditetapkan yaitu 70.

Geografi merupakan salah satu mata pelajaran wajib pada jurusan IPS. Dalam pembelajaran geografi, lapangan merupakan sumber materi dan sekaligus media belajar langsung. Lapangan sebagai sumber informasi merupakan tantangan yang penuh dengan permasalahan yang menuntut jawaban penyelesaiannya. Untuk memahami fenomena geografis para peserta didik seyogyanya diajak melakukan kontak langsung dengan lapangan dalam

kegiatan lapangan (*fieldwork*).

Materi gunungapi merupakan satu dari sekian materi yang dianggap sulit dipelajari. Cakupan materi gunungapi tergolong banyak dan sulit jika disampaikan dengan model konvensional. Pada pembelajaran konvensional siswa ditempatkan sebagai obyek belajar yang berperan sebagai penerima informasi secara pasif, dan pembelajaran berlangsung satu arah atau terpusat pada guru. Pada umumnya penyampaian pelajaran menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan penugasan.

Djamarah dan Zain (2006) mengemukakan bahwa model pembelajaran konvensional memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihan model pembelajaran konvensional yaitu tidak memerlukan waktu yang lama karena hanya menjelaskan materi dan dapat diikuti oleh siswa yang banyak sehingga waktu yang diperlukan lebih efisien daripada belajar kelompok, mudah mempersiapkan dan melaksanakannya, dan guru mudah menguasai kelas. Sedangkan kelemahan model pembelajaran konvensional yaitu siswa menjadi pasif, pembelajaran didominasi oleh guru dan tidak banyak mendapat umpan balik atau cenderung searah, dan siswa kurang mengerti materi yang disampaikan guru.

Pembelajaran geografi dengan metode konvensional di SMA Negeri 1 Banjarsari selama ini dilakukan dengan ceramah bervariasi dan menampilkan beberapa video yang berkaitan dengan materi yang disampaikan. Sesuai dengan karakteristiknya, pelajaran geografi khususnya materi vulkanisme khususnya sebaiknya dilakukan dengan pembelajaran diluar kelas (*outdoor study*), namun terkendala dengan jarak, dan biaya yang harus dikeluarkan serta perizinan. Diperlukan model yang sesuai dan tepat untuk materi yang akan disampaikan. Untuk materi vulkanisme, bagaimana caranya membawa gunungapi kedalam kelas. Salah satu dari sekian banyak model pembelajaran yang dipandang sesuai untuk materi vulkanisme adalah model kooperatif tipe *picture and picture*.

Menurut Rusman (2010), pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah model pembelajaran dengan cara belajar dan bekerja secara kolaboratif dalam kelompok yang heterogen dengan beranggotakan antara empat sampai enam orang. Teori konstruktivis merupakan naungan untuk model Pembelajaran kooperatif. Pembelajaran ini lahir dari suatu konsep dimana peserta didik dimungkinkan untuk menjadi lebih mudah dalam menemukan dan memahami suatu konsep yang sulit dengan cara saling berdiskusi. Secara rutin, peserta didik bekerja dalam

kelompoknya dan saling bantu untuk mencari solusi dalam memecahkan permasalahan kompleks dalam pembelajaran (Ibrahim, 2000).

Trianto (2009), mengutip pendapat Johnson mengenai prinsip mendasar dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Picture and picture*, bahwa setiap anggota kelompok memiliki kesamaan dalam beberapa hal sebagai berikut:

- a. Tanggungjawab atas apapun yang dikerjakan didalam kelompoknya.
- b. Memiliki pengetahuan bahwa setiap anggota kelompok memiliki tujuan yang sama.
- c. Berkewajiban untuk berbagi tugas dan memiliki tanggung jawab yang sama antar anggota kelompok.
- d. Setiap anggota kelompok akan mengalami proses evaluasi.
- e. Memiliki tugas untuk menjadi pimpinan yang membutuhkan keterampilan untuk melakukan kegiatan belajar bersama.
- f. Anggota kelompok secara individual akan diminta pertanggungjawaban mengenai materi yang ditanganinya dalam pembelajaran kooperatif.

Menurut Suprijono (2009) yang dikutip oleh Huda (2014) *picture and picture* merupakan strategi pembelajaran dengan berkelompok dan menggunakan gambar sebagai media pembelajaran, dimana gambar yang diberikan harus di pasang atau diurutkan secara logis. Langkah-langkah dalam pelaksanaan model pembelajaran *picture and picture* dijabarkan oleh Istarani (2011), sebagai berikut:

- a. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran atau kompetensi yang ingin dicapai,
- b. Guru membentuk beberapa kelompok,
- c. Guru memberikan materi pengantar sebelum kegiatan pembelajaran dimulai,
- d. Guru menyiapkan gambar-gambar,
- e. Guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengurutkan dan memasang gambar-gambar yang ada,
- f. Guru memberi pertanyaan mengenai alasan peserta didik memilih urutan gambar,
- g. Kesimpulan dan rangkuman.

Pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* memiliki beberapa kelebihan yaitu:

- a. Guru lebih mengetahui kemampuan masing-masing peserta didik,
- b. Melatih berpikir logis dan sistematis,
- c. Membantu peserta didik belajar berpikir berdasarkan sudut pandang suatu subjek bahasa

dengan memberikan kebebasan peserta didik dalam praktik berpikir,

- d. Mengembangkan motivasi untuk belajar yang lebih baik, dan
- e. Peserta didik dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas (Johnson dalam Trianto, 2009).

Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindakan belajar dan tindakan mengajar (Dimiyati, 2002). Menurut Hamalik (2011) hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Menurut Bloom (dalam Suprijono, 2011) hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif (C) terdiri dari: C₁ (*knowledge*) yaitu pengetahuan, ingatan, C₂ (*comprehension*) terdiri dari kemampuan memahami, menjelaskan, meringkas, dan memberi contoh, C₃ (*application*) yaitu kemampuan menerapkan, C₄ (*analysis*), yaitu kemampuan menguraikan dan menentukan hubungan, C₅ (*synthesis*), yaitu kemampuan mengorganisasikan, merencanakan, dan membentuk bangunan baru, serta C₆ (*evaluation*), atau kemampuan menilai. Domain afektif terdiri dari *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respons), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi). Domain psikomotor meliputi *initiatory*, *pre-routine*, dan *routinized*.

Pengaruh penggunaan model pembelajaran *picture and picture* terhadap hasil belajar khususnya mata pelajaran geografi dibuktikan oleh Rajasa, (2016), bahwa metode kooperatif gabungan model *picture and picture* dan *group investigation* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik. Selain itu, hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa hasil belajar geografi peserta didik kelas X-7 SMA Negeri 1 Lohia dapat ditingkatkan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* pada materi pokok dinamika litosfer (Jumiati, 2016).

Permasalahan dalam penelitian adalah pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* terhadap hasil belajar geografi materi vulkanisme pada peserta didik kelas X IPS di SMA Negeri Banjarsari Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis. Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis perbandingan hasil belajar kognitif peserta didik sebelum dan setelah menggunakan model pembelajaran tipe *picture and picture* yang dibatasi pada ranah C1 (pengetahuan), C2 (pemahaman), C3 (aplikasi), dan C4 (analisis).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Banjarsari Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis Jawa Barat, pada tahun pelajaran 2019/2020 dengan menggunakan metode eksperimen semu (*quasi eksperimen*). Menurut Arikunto (2006), eksperimen semu adalah metode yang membandingkan pengaruh dari suatu perlakuan (*treatment*) terhadap suatu objek yaitu kelompok eksperimen dan melihat besarnya pengaruh dari perlakuan tersebut. Menurut Sugiyono (2012), *quasi eksperimen* memiliki dua kelompok sampel yang dipilih secara acak, kemudian diberi *pre-test* untuk mengetahui homogenitas kedua kelas. Kelompok eksperimen mendapatkan perlakuan atau *treatment* sedangkan kelompok kontrol tidak, namun keduanya diberikan test berupa *pre-test* serta *post-test*. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pretest - post-test control Group Design*.

Tabel 1.

Desain Penelitian

Kelompok	Pre-test	Perlakuan	Post-test
Eksperimen	R O ₁	X	O ₂
Kontrol	R O ₃		O ₄

(Sumber: Sugiyono, 2012)

Keterangan:

- O₁ : Tes awal kelas eksperimen
- O₂ : Tes akhir kelas eksperimen
- X : Perlakuan kelompok kelas eksperimen berupa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Picture and picture*
- Y : Perlakuan kelas kontrol yang tidak menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Picture and picture*
- O₃ : Tes awal kelas Kontrol
- O₄ : Tes akhir kelas Kontrol

Responden diberikan *pre-test* untuk mengukur rata-rata skor hasil belajar sebelum subjek diberikan perlakuan dengan menerapkan model *Picture and picture* dan kemudian diberikan *post-test* untuk mengetahui rata-rata skor hasil belajar setelah mendapat perlakuan tersebut.

Populasi penelitian ini meliputi keseluruhan peserta didik yang duduk di kelas X (sepuluh) IPS, dengan jumlah sebanyak 140 orang. Penelitian ini menggunakan *random sampling* dengan mempertimbangkan beberapa hal yaitu, peserta didik sebagai subjek penelitian duduk dikelas yang sama

(kelas sepuluh IPS), peserta didik kelas X (sepuluh) IPS mendapatkan materi dari kurikulum dengan jumlah jam yang sama, serta pencapaian KKM yang juga relatif sama. Berdasarkan hal tersebut, kelas X IPS 4 ditetapkan menjadi kelas eksperimen dengan peserta didik sebanyak 32 peserta didik dan 36 peserta didik kelas X IPS 1 sebagai kelas kontrol.

Variabel dalam penelitian ini terkait pembelajaran kooperatif model *Picture and picture* pada materi gunungapi yang dilihat dari pencapaian belajar peserta didik pada ranah kognitif meliputi C1 (pengetahuan), C2 (pemahaman), C3 (penerapan) dan C4 (analisis).

Pengumpulan data dilakukan dengan dengan beberapa teknik, yaitu: observasi, wawancara, studi literatur, studi dokumentasi dan tes. Observasi dilakukan dengan datang langsung ke lokasi penelitian dan melakukan wawancara terhadap guru mata pelajaran geografi. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa capaian nilai mata pelajaran geografi pada materi sebelumnya belum sepenuhnya mencapai KKM. Terdapat 40% dari peserta didik yang memperoleh nilai antara 50 – 65, sementara KKM yang ditetapkan adalah 70.

Teknik pengumpulan data untuk mengukur capaian hasil belajar adalah tes dengan bentuk soal pilihan ganda sebanyak 44 soal. Data yang diperoleh dari hasil *pre test* dan *post test* pada kelas control yang menggunakan model konvensional kemudian dibandingkan dengan hasil *pre test* dan *post test* pada kelas eksperimen yang proses pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *Picture and picture*.

Sebelum melakukan pengolahan data, peneliti terlebih dahulu melakukan uji prasyarat analisis yaitu dengan melakukan uji instrumen pada sampel yang terdiri dari uji validitas dan uji reliabilitas. Data yang diperoleh dari sampel melalui uji instrumen akan digunakan untuk perumusan soal *pre test* dan soal *post test* kelas eksperimen serta kelas kontrol. Uji instrumen dilakukan untuk menguji kelayakan instrumen penelitian. Sukardi (2003:121) menyatakan bahwa dibidang pendidikan dan tingkah laku, instrumen pada umumnya perlu mempunyai dua syarat penting yaitu valid dan *reliable*.

Pengujian validitas item dari instrumen yang digunakan dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi *point biserial* yaitu:

$$rpbis = \frac{Mp - Mt}{St} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

(Sumber: Arikunto, 2006)

Keterangan:

- r_{pbis} : Koefisien korelasi *point biserial*
- Mp : Mean skor dari subjek-subjek yang menjawab betul item yang dicari korelasinya dengan tes
- Mt : Mean skor total (skor rata-rata dari seluruh pengikut tes)
- St : Standar deviasi skor total
- P : Proporsi peserta didik yang menjawab betul
- Q : Proporsi peserta didik yang menjawab salah

Setelah didapatkan nilai koefisien korelasi, langkah selanjutnya adalah menentukan validitas butir soal dengan menggunakan kriteria pada Tabel 2.

Tabel 2.

Kriteria Penguji Validitas Soal

Nilai	Kriteria
0,08-1,00	Validitas sangat tinggi
0,60-0,80	Validitas berkorelasi tinggi
0,40-0,60	Validitas berkorelasi cukup
0,20-0,40	Validitas rendah
0,00-0,20	Validitas sangat rendah
<0,00	Validitas negatif

(Sumber: Arikunto, 2006)

Pengujian validitas butir soal dilakukan dengan melihat Tabel 2, tingkat signifikansi uji satu arah. Dalam penelitian digunakan perhitungan tabel r dengan derajat kepercayaan 5% sehingga didapatkan nilai r tabel 0,361.

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan *software SPSS for Windows* versi 16.0 maka terdapat 44 butir soal valid yaitu nomor: 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 14, 16, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 45, 46, 47, 48, 49, 50. Soal-soal tersebut akan digunakan dalam penelitian karena memiliki validitas yang tinggi.

Setelah uji validitas, selanjutnya dilakukan uji reliabilitas dengan ketentuan nilai *cronbach's alpha* lebih besar dari 0,6. Hasil perhitungan pengujian reabilitas instrumen kognitif dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3.

Reliability Statistics Instrumen Hasil Belajar

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
.750	44

(Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2020)

Berdasarkan Tabel 3, diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,750. Nilai tersebut menunjukkan bahwa seluruh soal yang valid pada instrumen butir soal kognitif dinyatakan reliabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan model *Picture and picture* terhadap hasil belajar peserta didik pada pembelajaran geografimateri vulkanisme di Kelas X (sepuluh) IPS SMA Negeri 1 Banjarsari Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis. Baik kelas kontrol maupun kelas eksperimen mendapatkan dua kali test yaitu *pretest* dan *post-test*.

Kelas Kontrol

Pada kelas kontrol, *pretest* dilakukan untuk mengukur hasil belajar peserta didik sebelum mendapatkan materi gunungapi dengan menggunakan model konvensional. Skor nilai yang didapatkan pada saat *pretest* terhadap 36 orang peserta didik berurutan dari minimum ke maksimum adalah sebagai berikut : 8, 8, 8, 9, 9, 9, 10, 10, 11, 11, 12, 12, 14, 14, 14, 15, 15, 15, 15, 16,16,16,17,17,17,17,17, 18,19,19,20, 20, 21, 22, 22. Skor nilai *pretest* minimum yang diperoleh peserta didik pada kelas kontrol adalah 8, dan nilai maksimum yaitu 22 dengan nilai rata-rata sebesar 14,25. Nilai minimum diperoleh 3 (tiga) orang (8,3%) responden, sedangkan nilai maksimum hanya diperoleh 2 (dua) orang 5,55% responden.

Setelah dilakukan proses pembelajaran terhadap peserta didik di kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi gunungapi, kemudian dilakukan *post-test* dengan instrumen yang digunakan pada saat *pretest*. Hasil *Post-test* yang dilakukan dikelas kontrol dari minimum ke maksimum adalah sebagai berikut: 8, 8, 8, 9, 10, 11, 13, 14, 14, 15, 15, 15, 15, 15, 15, 15, 16, 16, 16, 16,16,17,17,18,18,19,19, 20, 20, 20, 20, 21, 24.

Perbandingan skor pada saat *pretest* dan *post-test* dikelas kontrol disajikan pada tabel 4.

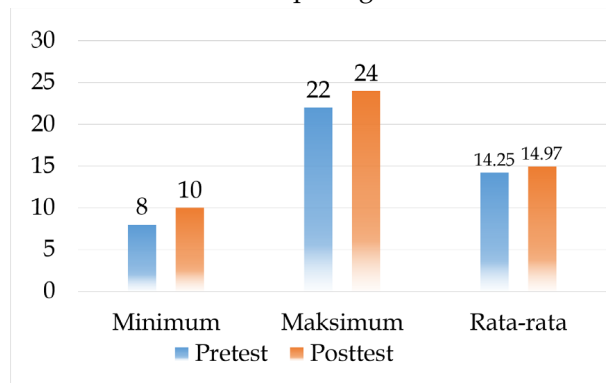
Tabel 4.

Skor Hasil Belajar Kelas Kontrol

No	Statistik	<i>Pretest</i>	<i>Post-test</i>
1	Jumlah Skor	513	539
2	Maksimum	22	24
3	Minimum	8	10
4	Rata-rata	14,25	14,97

(Sumber: Pengolahan Data Penelitian, 2020)

Data perbandingan Skor Hasil Belajar Kelas Kontrol divisualisaikan pada gambar 1.



Gambar 1. Diagram Hasil Belajar Kelas Kontrol

Berdasarkan perolehan nilai pada saat *post-test*, dapat terlihat bahwa terdapat perbedaan skor nilai maksimum walaupun tidak signifikan. Nilai minimum sama halnya dengan pada saat *pretest*, peserta didik yang menjadi responden hanya mampu menjawab benar 8 (delapan) dari 44 pertanyaan. Perolehan skor maksimal naik 2 poin dari semula 22 menjadi 24 dengan nilai rata-rata sebesar 14,97.

Kelas Eksperimen

Sebelum dilakukan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture*, terlebih dahulu dilakukan *pre-test* mengenai materi gunungapi dengan jumlah pertanyaan 44 butir soal. *Pre-test* tersebut menghasilkan data hasil belajar peserta didik sebagai berikut : : 8, 8, 9, 10, 10, 10, 11, 11, 12, 12, 12, 12, 13, 14, 14, 14, 14, 15, 15, 15, 15, 15, 18, 18, 18, 19, 19,20, 20, 20, 23.

Berdasarkan hasil *pretest* dikelas eksperimen, terlihat bahwa nilai minimum yang dicapai peserta didik sama dengan kelas kontrol yaitu 8, dengan nilai maksimum hanya berselisih 1 (satu) dengan kelas kontrol yaitu 23. Setelah dilakukan proses pembelajaran terhadap peserta didik di kelas eksperimen X IPS 4 dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* pada materi Gunungapi, kemudian diberikan soal *post-test* dengan skor berurutan dari minimum ke maksimum sebagai berikut : 10,14,16,16,16,16,17,17,18,18,20,20,22,24,25,26,26,26,27,27,27,27,28,28,29,29,30,31,31,37,44.5.

Perbandingan hasil belajar sebelum dan setelah dilakukan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* di kelas eksperimen disajikan pada tabel 5.

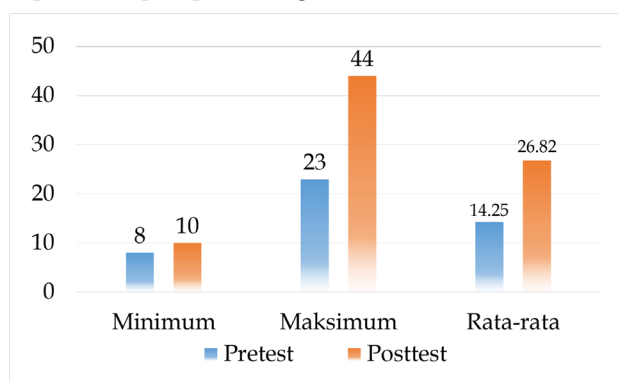
Tabel 5.

Skor Hasil Belajar Kelas Eksperimen

No	Statistik	Pretest	Post-test
1	Jumlah Skor	456	762
2	Maksimum	23	44
3	Minimum	8	10
4	Rata-rata	14,25	26,81

(Sumber: Pengolahan Data Penelitian, 2020)

Pada kelas eksperimen, terdapat perbedaan hasil belajar antara sebelum dan setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture*, seperti tampak pada diagram berikut:



Gambar 2. Diagram Hasil Belajar Kelas Kontrol

Diagram hasil belajar kelas eksperimen memperlihatkan perbedaan capaian hasil belajar yang signifikan antara *pretest* dan *post-test*. Pada saat *pretest*, nilai minimum yang dicapai adalah 8 sedangkan nilai maksimum mencapai 23. Setelah memperoleh materi vulkanisme dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture*, capaian minimum naik menjadi 10. Capaian maksimum menunjukkan kenaikan yang sangat signifikan dengan persentase sebesar 91,30% dari skor 23 menjadi 44.

Perbandingan perolehan skor dari kedua kelas baik kontrol maupun eksperimen, dapat dilihat pada tabel 6 berikut:

Tabel 6.

Skor Hasil Belajar Kelas Eksperimen

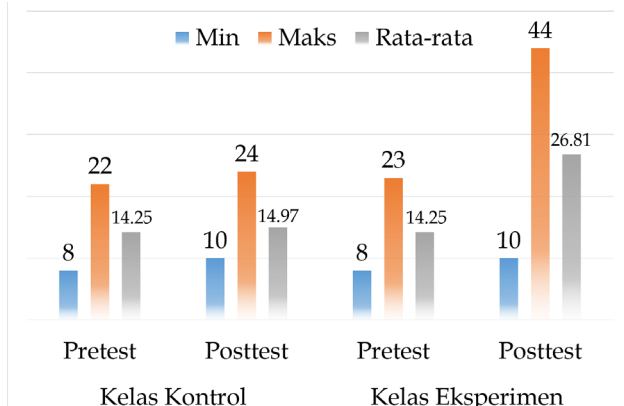
No	Statistik	Kelas Kontrol		Kelas Eksperimen	
		Pre-test	Post-test	Pre-test	Post-test
1	Minimum	8	10	8	10
2	Maksimum	22	24	23	44
3	Rata-rata	14,25	14,97	14,25	26,81

(Sumber: Pengolahan Data Penelitian, 2020)

Tabel 6 menunjukkan bahwa hasil belajar dikedua kelas dengan perlakuan berbeda dipengaruhi oleh model pembelajaran yang digunakan. Kelas

kontrol dengan model pembelajaran konvensional yaitu konvensional hanya menyumbang kenaikan sebanyak 1 poin, sedangkan pembelajaran di kelas eksperimen memberikan pengaruh signifikan dengan kenaikan 21 poin dari sebelum menggunakan model pembelajaran *picture and picture*.

Perbedaan hasil belajar kelas kontrol dan eksperimen lebih jelas dengan diagram seperti pada gambar 3.



Gambar 3. Diagram Perbandingan Skor Hasil Belajar Kelas X IPS

Gambar 3 memperlihatkan bahwa skor rata-rata yang diraih kelas kontrol dan eksperimen memiliki perbedaan yang signifikan. Kenaikan atau selisih skor rata-rata di kelas kontrol hanya 0,72 poin yaitu dari 14,25 menjadi 14,97, sedangkan selisih skor *pretest* dan *post-test* di kelas eksperimen adalah 12,56. Angka tersebut menunjukkan kenaikan sebesar 88,14% dari sebelumnya.

Perbandingan selisih skor nilai antara kelas kontrol pada saat *pretest* dan *post-test* dan selisih skor nilai *pretest* dan *post-test* di kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel 7 berikut:

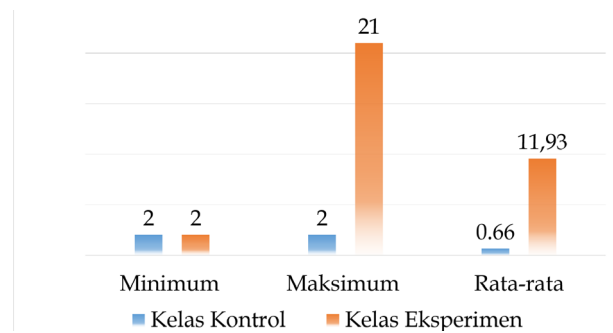
Tabel 7.

Selisih Skor Hasil Belajar Kelas X IPS

No	Statistik	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen
1	Minimum	2	2
2	Maksimum	2	21
3	Rata-rata	0,66	11,93

(Sumber: Pengolahan Data Penelitian, 2020)

Berdasarkan tabel 7, dapat diketahui bahwa kelas kontrol dan eksperimen mengalami kenaikan capaian nilai minimum yang sama pada saat *pretest* dan *post-test*, masing-masing 2 poin. Kedua kelas memiliki perbedaan yang mencolok pada perolehan skor maksimum dan skor rata-rata. Selisih skor maksimum kelas kontrol pada saat *pretest* dan *post-test* adalah 2, sedangkan kelas eksperimen memiliki selisih sebesar 21 poin. Selisih skor rata-rata kelas kontrol hanya 0,66 sedangkan kelas eksperimen mencapai 11,93.



Gambar 4. Diagram Perbandingan Selisih Skor Hasil Belajar Kelas X IPS

Guna mendapatkan hasil penelitian yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan, maka sebelum pengujian hipotesis dilakukan, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan homogenitas data. Uji normalitas data dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa data sampel berasal dari sampel yang berdistribusi normal. Data yang berdistribusi normal dapat dilanjutkan dengan tahap perhitungan statistik. Teknik yang digunakan untuk menguji normal atau tidaknya distribusi populasi adalah uji *Shapiro-Wilk*, dengan ketentuan sebagai berikut :

- Jika signifikansi yang diperoleh > 0,05 maka data berdistribusi normal
- Jika signifikansi yang diperoleh < 0,05 maka data berdistribusi tidak normal

Hasil perhitungan untuk uji normalitas data hasil belajar peserta didik di kelas eksperimen dan di kelas kontrol dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8.

Skor Hasil Belajar Kelas Eksperimen

Kelas	Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.
Pre Test Eksperimen	.947	32	.119
	.972	32	.561
Post Test Eksperimen	.969	36	.402
	.974	36	.533

(Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2020)

Berdasarkan hasil Tabel 8, terlihat bahwa nilai sig untuk *Pre-test* kelas eksperimen 0,119 lebih besar dari 0,05 dan untuk nilai *Post-test* kelas eksperimen 0,561 lebih besar dari 0,05. Sedangkan nilai sig untuk *pre-test* kelas kontrol 0,402 lebih besar dari 0,05 dan untuk nilai *Post-test* kelas kontrol 0,533 lebih besar dari 0,05. Maka data tersebut menunjukkan bahwa kedua data berdistribusi normal karena memiliki nilai signifikan yang lebih besar dari 0,05.

Untuk mengetahui apakah kedua hasil tes belajar tersebut bervariasi homogen atau tidak, maka pada penelitian ini teknik yang digunakan penulis untuk menguji homogen atau tidaknya data dengan *Levene Statistic* SPSS versi 16.0. dengan pedoman sebagai berikut:

- Jika signifikansi yang diperoleh $> 0,05$ maka variansi sampel homogen
- Jika signifikansi yang diperoleh $< 0,05$ maka variansi sampel tidak homogen

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan, maka nilai hasil pengujian homogenitas data yang terkumpul dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9.

Hasil Uji Homogenitas Data

		<i>Levene Statistic</i>	df1	df2	Sig.
Hasil Belajar Peserta Didik	Based on Mean	8.001	1	66	.006

(Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2020)

Berdasarkan Tabel 9 terlihat bahwa pengujian homogenitas data dengan statistik diperoleh nilai signifikan sebesar $0,06 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok data tersebut variannya adalah homogen. Setelah terpenuhi prasyarat yang dibutuhkan maka analisis tersebut dapat dilanjutkan dengan tahap selanjutnya.

Dari hasil perhitungan uji *t*, diperoleh ringkasan hasil analisis yang dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10.

Ringkasan Hasil Uji *t*

t_{hitung}	t_{tabel}	Hasil Analisis	Kesimpulan	Kesimpulan Analisis
6,06	1,68	$t_{hitung} > t_{tabel}$	Ha diterima	Ada pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe <i>picture and picture</i> terhadap hasil belajar kognitif peserta didik pada materi Gunung api di kelas X IPS 4 SMAN 1 Banjarsari.

(Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2020)

Berdasarkan Tabel 4.10 terlihat bahwa dari hasil perhitungan variabel X dan Y didapatkan t_{hitung} sebesar 6,06 dan t_{tabel} 1,68 ($t_{hitung} > t_{tabel}$), maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* memberikan pengaruh yang

signifikan terhadap hasil belajar kognitif peserta didik pada mata pelajaran geografi di kelas X IPS SMAN 1 Banjarsari.

Pembahasan

Kelas kontrol adalah kelas yang tidak diberikan perlakuan khusus. Kelas ini merupakan kelas yang pembelajarannya menggunakan model konvensional. Sebelum masuk dalam proses belajar dan mengajar, terlebih dahulu siswa diberikan soal *Pre-test* yang berjumlah 44 butir soal dengan materi tentang Gunungapi. Tes ini digunakan untuk mengetahui hasil belajar yang didapatkan sebelum proses pemberian materi Gunungapi disampaikan kepada siswa. Pada kegiatan pemberian materi dengan menggunakan model konvensional tentunya guru yang lebih banyak berperan. Siswa lebih banyak diam dan mencatat serta mendengarkan materi yang disampaikan. Tidak sedikit siswa yang justru hanya memperhatikan saja namun ketika diberi pertanyaan siswa kurang mampu dalam menjawab pertanyaan tersebut.

Setelah proses pembelajaran selesai, peserta didik kembali diberikan soal *post-test* dengan materi Gunungapi sebanyak 44 butir soal yang sama dengan soal pada saat pretest. Hasil tes ini akan dibandingkan dengan hasil proses pembelajaran dengan model konvensional.

Kelas eksperimen yaitu kelas yang diberikan perlakuan khusus dengan penggunaan model kooperatif tipe *picture and picture* pada proses pembelajarannya. Seperti halnya kelas control, Sebelum masuk dalam proses belajar dan mengajar, terlebih dahulu siswa diberikan soal *Pre-test* yang digunakan pada kelas kontrol. Tes ini digunakan untuk mengetahui hasil belajar yang didapatkan sebelum menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* yang kemudian dibandingkan dengan nilai yang diperoleh pada saat posttest setelah pembelajaran dengan model kooperatif tipe *picture and picture* selesai dilaksanakan.

Perolehan nilai pada saat pretest dikedua kelas memiliki nilai minimum yang sama yaitu 8 (delapan), sedangkan nilai maksimum yang diperoleh kelas kontrol adalah 22. Angka tersebut satu poin lebih rendah dibandingkan kelas eksperimen yaitu 23. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe *picture and picture* memberikan pengaruh terhadap capaian hasil belajar maksimum dikelas eksperimen dengan selisih 21 poin. Sementara itu, selisih capaian hasil belajar maksimum di kelas control hanya 2 poin dari sebelumnya. Selain itu, jika dilihat dari uji *t* diperoleh nilai t_{hitung} 6,06 dan t_{tabel} 1,68 yang berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka dapat dikatakan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh dari

penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* terhadap hasil belajar kognitif siswa pada materi gunungapi di kelas X IPS SMA Negeri 1 Banjarsari Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis.

Menurut pendapat Kuswanto (2016), Perbedaan rata-rata hasil belajar siswa pada kelas eksperimen yang diberi perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *picture and picture* dan kelas kontrol yang diajarkan menggunakan model konvensional, menunjukkan bahwa terjadi ketidaksamaan siswa dalam menerima pembelajaran. Hal ini bisa diakibatkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah pemilihan model yang digunakan dalam kegiatan belajar. Pemilihan model yang digunakan dalam proses pembelajaran merupakan faktor pendekatan belajar yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Muhibbin Syah (dikutip Mufsiqon, 2012), menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dibagi menjadi tiga yaitu:

1. Faktor internal, yang terdiri dari: aspek fisiologis (keadaan telinga dan mata), serta aspek psikologis (misalnya tingkat intelegensi)
2. Faktor eksternal, yang meliputi: lingkungan sosial dan non sosial
3. Faktor pendekatan belajar, meliputi: strategi, dan media yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran.

Penerapan model pembelajaran *picture and picture* merupakan faktor pendekatan belajar, yang dilakukan oleh guru untuk melaksanakan proses pembelajaran agar siswa dapat menerima pelajaran dengan baik. Dalam pelaksanaan model *picture and picture* digunakan media berupa gambar-gambar. Penggunaan media ini merupakan faktor eksternal yang juga mempengaruhi daya tangkap siswa terhadap materi, karena fungsi media mengatasi keterbatasan siswa dalam menerima informasi.

Pada kelas eksperimen, peserta didik yang belajar dengan menggunakan model *picture and picture* memiliki keterlibatan secara aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran menjadi lebih terpusat kepada siswa (*student center*) dan guru hanya menjadi fasilitator didalam proses pembelajaran. Pada prosesnya siswa memiliki keterlibatan dalam berdiskusi, menyusun urutan gambar dan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Media gambar yang digunakan dalam model ini, membuat peserta didik terlihat antusias melakukan diskusi, karena ingin agar kelompoknya mendapatkan nilai yang tinggi. Hal ini berbeda dengan siswa kelas kontrol yang diajarkan menggunakan model konvensional, dimana siswa lebih pasif dan tidak ada keterlibatan secara aktif dalam proses pembelajaran.

Menurut pendapat Munadi (2008), media

pembelajaran dapat meningkatkan perhatian siswa terhadap materi pelajaran. Siswa bersedia untuk menerima beban pelajaran, dan perhatiannya akan terfokus kepada pelajaran yang sedang diikutinya. Bukti lain dari penerimaan itu adalah munculnya tanggapan dari siswa yakni bentuk partisipasi siswa dalam keseluruhan proses pembelajaran secara aktif. Hal ini merupakan reaksi siswa terhadap rangsangan yang diterimanya dalam proses pembelajaran di kelas.

Model pembelajaran kooperatif teknik *picture and picture* memiliki beberapa kelebihan dibanding pembelajaran konvensional dalam menjelaskan materi vulkanisme. Model ini memberi kesempatan kepada peserta didik untuk belajar memperoleh dan memahami pengetahuan yang dibutuhkan secara langsung (yang dalam hal ini diwakili oleh gambar) sehingga apa yang dipelajarinya lebih bermakna bagi dirinya. Materi yang diajarkan lebih terarah karena pada awal pembelajaran guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai dan materi secara singkat terlebih dahulu. Selain itu, model ini dapat meningkatkan daya nalar atau daya pikir siswa karena siswa disuruh untuk menganalisa gambar yang ada. Guru juga lebih mengetahui kemampuan masing-masing siswa, karena siswa dituntut mampu menjadi tutor sebaya. Terakhir, siswa mampu mengembangkan motivasi untuk belajar yang lebih baik dari sebelumnya.

Selain peserta didik, dalam model *picture and picture* guru sebagai pengajar dituntut lebih kreatif, karena harus menyajikan gambar-gambar atau slide yang bisa membuat siswa menjadi lebih tertarik dengan proses pembelajaran. Pada awalnya guru menganggap model ini akan menimbulkan kegaduhan di dalam kelas karena terlalu banyak aktivitas siswanya, namun peserta didik ternyata merasa senang selama proses belajar berlangsung.

Secara tidak langsung penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* ini dapat merangsang minat belajar siswa sehingga memberikan pengaruh yang besar terhadap hasil belajar siswa. Namun selain ada kelebihan yang dimiliki selama proses pembelajaran *picture and picture*, juga ditemukan beberapa kelemahan dalam proses pembelajaran menggunakan *picture and picture*. Kelemahan tersebut antara lain : apabila ketua kelompok tidak dapat mengatasi konflik-konflik yang timbul secara konstruktif maka kerja kelompok akan kurang efektif, adanya suatu ketergantungan menyebabkan siswa yang lambat berfikir tidak dapat berlatih belajar mandiri, pembelajaran kooperatif memerlukan waktu yang lama sehingga target mencapai kurikulum tidak dapat terpenuhi, penilaian terhadap individu dan kelompok dengan adanya penghargaan pada kelompok yang mendapat

skor tinggi cukup menyulitkan bagi guru untuk melaksanakannya, karena guru harus lebih teliti, harus selalu mengarahkan dan mengawasi siswa saat berdiskusi agar kegiatan diskusi atau kerja kelompok berjalan dengan lancar.

PENUTUP

Kesimpulan

Hasil penelitian dan pengujian hipotesis memberikan kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *post-tes* kelas kontrol yang diajar menggunakan model konvensional, dengan kelas eksperimen yang mendapatkan perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture*. Hal ini dibuktikan dari hasil uji beda rata-rata (Uji t) *post-test* siswa kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan siswa kelas kontrol. Penggunaan model pembelajaran *picture and picture* terbukti dapat meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik dan lebih efektif bila dibandingkan dengan metode konvensional khususnya pada materi vulkanisme di kelas X IPS SMA Negeri 1 Banjarsari Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* secara langsung dan tidak langsung memberikan pengaruh terhadap hasil belajar khususnya mata pelajaran geografi bagi peserta didik. Selanjutnya, penulis dapat mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

Pertama, sekolah diharapkan agar dapat menyediakan sarana dan prasarana penunjang proses pembelajaran dikelas khususnya mata pelajaran geografi seperti LCD proyektor, serta peralatan audio dan media lain yang mendukung pembelajaran. Dengan demikian, guru memiliki beragam alternatif dalam membuat variasi model pembelajaran.

Kedua, sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, guru hendaknya dapat memilih dan menggunakan model pembelajaran yang bervariasi. Penggunaan model *picture and picture* yang menggunakan media gambar merupakan salah satu pilihan yang dapat diterapkan agar hasil belajar semakin meningkat.

Ketiga, berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, hendaknya model pembelajaran *picture and picture* dapat menjadi alternatif bagi guru untuk digunakan pada pembelajaran geografi, disamping model pembelajaran lainnya yang belum pernah digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dimiyati dan Mudjiono. (2002). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djamarah, Syamsul Bahri dan Aswan, Zain. (2006). *Prosedur Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hamalik, Oemar. (2011). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Huda, Miftahul. (2014). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ibrahim. (2000). *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University Press
- Jumiati, OW & Ramli. (2016) Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Picture and Picture untuk Meningkatkan Hasil belajar Geografi Sub Materi Dinamika Litosfer Kelas X-7 SMA Negeri Lohia. *Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi* . 1, 104-119. DOI: 10.36709/jppg.v1i1.1330.
- Kuswanto, Hendri; Pargito, Pargito; & Utami, RKS. (2017). Efektivitas Model Pembelajaran Picture and Picture terhadap Hasil Belajar Siswa IPS. *Jurnal penelitian Geografi*, 5 (1), 104-119. Diakses melalui <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/jpg/article/view/12020/8590>.
- Mufsiqon. (2012). Pengembangan Media dan Sumber Pembelajaran. Jakarta: PT Prestasi Pustaka.
- Munadi, Yudhi. (2008). *Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta: Gaung Persada
- Rajasa, Ari; Sarwono, & Santoso, Sigit. (2016). Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Geografi tentang Sebaran Barang Tambang di Indonesia melalui Gabungan Model Pembelajaran Picture and Picture dan Group Investigation bagi Siswa Kelas XI IPS 2 SMA Negeri 8 Surakarta Tahun 2015, *Jurnal GeoEco*, 2 (2), 155-161. Diakses melalui <https://jurnal.uns.ac.id/GeoEco/article/view/8932/7948>.
- Rusman. (2010). *Model-model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*. Edisi Kedua. Jakarta: Kencana
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukardi. (2003). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Suprijono, Agus. (2011). *Model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Bumi Aksara
- Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana